

**UNSUR-UNSUR EKSISTENSIALISME
DALAM NOVEL EGOSENTRIS
KARYA SYAHID MUHAMMAD**



SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagai Syarat Memperoleh Gelar
Sarjana Strata Satu Agama

Disusun Oleh:

MAKMUR RIZKA
NIM: 15510005

**JURUSAN AQIDAH DAN FILSAFAT ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2019**

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Makmur Rizka
NIM : 15510005
Jurusan : Aqidah dan Filsafat Islam
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam

1. Skripsi yang berjudul Unsur-unsur Eksistensialisme dalam Novel Egosentris Karya Syahid Muhammad merupakan hasil karya asli saya yang diajukan untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh gelar sarjana strata satu (S1) di Jurusan Aqidah dan Filsafat Islam, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta.
2. Semua sumber yang saya gunakan dalam penulisan skripsi ini telah saya cantumkan sesuai dengan ketentuan yang berlaku. Jika di kemudian hari terbukti bahwa karya ini bukan hasil karya asli saya atau hasil plagiasi dari karya orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi yang berlaku.

Yogyakarta, 31 Juli 2019

Yang menyatakan,



Makmur Rizka
NIM: 15510005

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Persetujuan Skripsi

Lam :

Kepada

Yth. Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

di- Yogyakarta

Assalamualaikum. Wr. Wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi saudara:

Nama : Makmur Rizka

NIM : 15510005

Judul : Unsur-unsur Eksistensialisme dalam Novel Egosentris Karya Syahid Muhammad

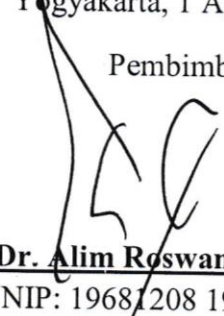
Sudah dapat diajukan kembali kepada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Jurusan Aqidah dan Filsafat Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana strata satu dalam bidang Aqidah dan Filsafat Islam.

Dengan ini kami harapkan agar skripsi saudara tersebut di atas dapat segera dimunaqosyahkan. Atas segala perhatiannya saya ucapkan terimakasih.

Wassalamualaikum. Wr. Wb.

Yogyakarta, 1 Agustus 2019

Pembimbing,


Dr. Alim Roswanto, M.Ag.

NIP: 19681208 199803 1 002



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 512156 Fax. (0274) 512156 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-2227/Un.02/DU/PP.05.3/08/2019

Tugas Akhir dengan judul : UNSU-UNSUR EKSISTENSIALISME DALAM NOVEL EGOSENTRIS
KARYA SYAHID MUHAMMAD

Yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : MAKMUR RIZKA
Nomor Induk Mahasiswa : 15510005
Telah diujikan pada : Jum'at, 9 Agustus 2019
Nilai ujian Tugas Akhir : 95 (A)

Dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR

Ketua Sidang/Penguji I

Dr. Ahim Roswanto, M.Ag.
NIP. 19681208 199803 1 0002

Penguji II

Dr. Mutiullah, S.Fil.I. M.Hum.
NIP. 19781213 200604 1 005

Penguji III

Drs. Abdul Bassir Solissa, M.Ag.
NIP. 19561215 198803 1 001

Yogyakarta, 21 Agustus

UIN Sunan Kalijaga

Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

DEKAN



Dr. Ahim Roswanto, M. Ag.
NIP. 19681208/199803 1 0002

MOTTO

Whenever I feel really alone, I just sit and stare into the night sky. I've always thought that one of those stars is "my" star, and at moments like this, I know that "my" star will always be there for me. Like a comfortable voice saying,

"Don't give up, kid."

(Charlie Brown, The Peanuts Movie)

PERSEMBAHAN

Terima kasih kepada saya sendiri. Telah sebaik ini, mencintai dirinya.

Skripsi ini saya persembahkan kepada keluarga tercinta, Ibunda Rasyidah dan

Ayahahda A. Jabbar, serta kepada abang-abang dan adik-adik saya Riza

Zulfahmi, Barral Muharram, M. Ridha Athallah, dan Nafaiz Hadiyullah yang

selalu menjadi spirit dalam meraih cita-cita.

ABSTRAK

Menelaah atau mengkaji studi terhadap karya sastra berarti menggali nilai-nilai dari karya kreatif itu sebagai suatu ilmu pengetahuan. Salah satu karya sastra yang mengandung begitu banyak nilai kreatif itu adalah Novel “Egosentris” karya Syahid Muhammad. Untuk itulah maka penelitian ini dimaksudkan guna untuk melihat kandungan unsur-unsur serta nilai-nilai eksistensialisme manusia pada novel tersebut. Kajian tentang eksistensialisme memungkinkan penelitian ini mempertanyakan kebebasan manusia untuk menghindari dari “kotak-kotak” dan objektivitas demi menemukan kesadaran untuk memperjuangkan subjektivitas.

Penelitian ini mengidentifikasi dan mendeskripsikan bagaimana keterkaitan antara novel “Egosentris” karya Syahid Muhammad dan analisis eksistensial dalam novel tersebut. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan keterkaitan antar unsur eksistensial dalam novel “Egosentris”. Hasil dari analisis eksistensial novel “Egosentris” ini menunjukkan adanya dinamika unsur-unsur eksistensialisme seperti individualitas dan subjektivitas, kebebasan, menjadi aktor bukan sebagai spektator, absurditas, dan penerimaan atas kematian.

Semoga dari hasil penelitian ini diharapkan “Eksistensialisme Egosentris” karya Syahid Muhammad menjadi jawaban dan solusi untuk permasalahan eksistensi yang dihadapi oleh generasi milenial saat ini.

Kata Kunci:

Eksistensialisme, Subjektivitas, Kebebasan, Aktor bukan spektator, Absurditas, Kematian.

KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah SWT, Tuhan seluruh alam, berkat hidayahnya penulis dapat menyelesaikan penelitian skripsi dengan judul “Unsur-unsur Eksistensialisme dalam Novel Egosentris Karya Syahid Muhammad” sebagai tugas akhir dalam menempuh jenjang pendidikan S-1.

Pada kesempatan ini, penulis mengucapkan rasa terima kasih kepada berbagai pihak yang telah ikut membantu dengan berbagai cara dan upayanya masing-masing sehingga skripsi ini dapat diselesaikan, di antaranya adalah:

1. Bapak Prof. KH. Yudian Wahyudi, M.Ag. Ph.D., Selaku Rektor Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Bapak Dr. Alim Roswantoro, M.Ag. Selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga sekaligus sebagai dosen pembimbing skripsi.
3. Bapak Dr. H. Robby H Abror, S.Ag. M.Hum. Selaku Ketua Jurusan Aqidah dan Filsafat Islam.
4. Bapak Drs. Abdul Bassir Solissa, M.Ag. Selaku Pembimbing Akademik juga sebagai penguji skripsi yang telah meluangkan waktunya.
5. Bapak Dr. Mutiullah, S.Fil.I. M.Hum. Sebagai dosen penguji skripsi penulis yang telah meluangkan waktu sempitnya.
6. Segenap Dosen Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam dan Karyawan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam

7. Penulis menghaturkan rasa terima kasih yang tak terhingga kepada yang tercinta Ibunda Rasyidah dan Ayahanda A. Jabbar, atas segala doa, cinta kasih sayang dan bimbingan yang selalu mengalir telaga penulis sejak dalam rahim hingga saat ini, tidak pernah lelah bangun dan sujud di malam hari untuk kebahagiaan dan kesuksesan penulis. Semoga Allah SWT memuliakan dan meninggikan derajat beliau berdua, meridai dan membalas semua pengorbanan yang telah beliau berikan dengan kebaikan dan kebahagiaan di dunia dan akhirat.
8. Riza Zulfahmi, Barral Muharram, M. Ridha Athallah, dan Nafaiz Hadiyullah selaku abang-abang dan adik-adik penulis yang selalu mendorong penulis untuk segera mendapatkan gelar sarjana.
9. Untuk keluarga besarku di Pidie Jaya, Desa Geunteng yang tidak dapat disebutkan satu persatu.
10. Keluarga besar Asrama Mahasiswa Aceh “Sabena” Terima kasih sudah menjadi keluarga kedua bagi penulis yang selama ini telah menemani perjalanan penulis semenjak pertama kali menginjakkan kaki di Yogyakarta.
11. Sahabat Forum Silaturahmi Alumni Dayah Jeumala Amal Yogyakarta (FOSKADJA) dan Keluarga Besar Pidie Jaya Yogyakarta (KEPIJAY) Terima kasih atas kekeluargaan yang terjalin selama ini.
12. Ma Chou Chou yang selalu mendukung dan memberikan semangat, juga kepada kucing-kucing kesayangan penulis Joji dan Meika yang selalu saja berhasil mengganggu konsentrasi penulis.

13. Teman-teman KKN angkatan 96 kelompok 17 Dusun Bibis Kelurahan Hargowilis Kecamatan Kokap Kabupaten Kulon Progo DIY, di mana semangat silaturahmi dan dukungan masih terus berlanjut hingga saat ini.
14. Bapak Kandri, selaku TU yang paling baik hati dan penyabar se-UIN.
15. Teman kelas Aqidah dan Filsafat Islam, teman ngopi, dan teman hidup.
16. Fans & Haters

Yogyakarta, 1 Agustus 2019

Penulis,

Makmur Rizka
NIM. 15510005

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
SURAT KEASLIAN PENULISAN	ii
NOTA DINAS	iii
PENGESAHAN TUGAS AKHIR	iv
MOTTO... ..	v
PERSEMBAHAN	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI.....	xi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	9
D. Tinjauan Pustaka	10
E. Kerangka Teori	13
F. Metode Penelitian	16
1. Pengumpulan Data.....	17
2. Pengolahan Data	17
G. Sistematika Penulisan	19
BAB II BIGRAFI SYAHID MUHAMMAD SERTA GAMBARAN	
MENGENAI NOVEL “EGOSENTRIS”	21
A. Riwayat Hidup Syahid Muhammad	22
B. Corak dan Karakter Pemikiran Syahid Muhammad.....	25
C. Karya-Karya Syahid Muhammad.....	26
D. Gambaran Mengenai Novel Egosentris.....	30
BAB III EKSISTENSIALISME DAN KARAKTERISTIKNYA.....	87
A. Pengertian dan Asal-usul Eksistensialisme	87
1. Pengertian Eksistensialisme.....	87
2. Asal-usul Eksistensialisme	93

B. Dua Paham Eksistensialisme	102
C. Karakteristik Eksistensialisme.....	108
1. Individualitas	111
2. Eksistensi Mendahului Esensi	119
3. Faktisitas, Absurditas, dan Pencarian Makna Hidup	124
4. Kebebasan dan Tanggung Jawab	128
5. Subjektivitas dan Otentisitas.....	131
BAB IV WACANA EKSISTENSIALISME DALAM NOVEL	
“EGOSENTRIS”	134
A. Unsur-unsur Eksistensialisme dalam Novel Egosentris	135
1. Individualitas dan Kebenaran Subjektivitas	135
2. Kebebasan dan Tanggung Jawab sebagai Kesadaran Eksistensial	143
3. Menjadi Aktor Bukan Spektator	148
4. Absurditas dan Ketidakbermaknaan	151
5. Penerimaan atas Kematian.....	154
B. Eksistensialisme dalam Novel Egosentris Sebagai Solusi Ide Bunuh Diri untuk Generasi Milenial.....	158
BAB V PENUTUP	166
DAFTAR PUSTAKA	175
BIODATA PENULIS	184

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Manusia adalah makhluk sosial yang memiliki sifat individual dan komunal, dalam artian kehidupan manusia tidak pernah lepas dari pada penilaian manusia lain baik itu bersifat positif maupun negatif. Semua orang seolah mengalami krisis yang sama, sehingga setiap kata yang dilontarkan dan perilaku yang dilakukan dengan harga mati; kebebasan. kata-kata saling menerbangkan kesombongannya. Melayang tak tentu arah baik dalam kehidupan nyata ataupun di dunia maya, demi kebutuhan jiwa pribadinya, atau keperluan politik dan organisasinya masing-masing.

Dalam kehidupan sehari-hari nyatanya manusia tidak pernah bisa lepas dari pada manusia lain, sehingga kebebasan manusia tidaklah sebenarnya kebebasan karena manusia tidak pernah bebas dari pada manusia lain. Dalam kehidupannya, manusia dibedakan dari berbagai kehidupan lain, karena manusia sadar akan keberadaannya dan keterkaitannya dengan manusia lain, serta manusia bisa memilih kondisi-kondisi yang sesuai dengan kehidupannya dan pada akhirnya bertanggung jawab atas pilihan-pilihan tersebut.¹ Karena kesadaran akan keberadaannya itulah yang membuat manusia berbeda dengan apa yang ada di sekitarnya.

¹ Vincent Martin, O.P. *Filsafat Eksistensialisme, Kierkegaard, Sartre, Camus*. Terj. Taufiqurrohman (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2001), hlm. V.

Para filosof eksistensialisme dengan jelas telah memaparkan perbedaan gejala-gejala manusia dan sosial dengan sekitarnya. Para eksistensialisme mengungkapkan bahwa manusia sejatinya adalah makhluk yang memiliki kebebasan yang mutlak.²

Eksistensialisme adalah satu gerakan protes dalam filsafat modern. Ia muncul sebagai satu aliran filsafat, merupakan reaksi atas pandangan mengenai dunia yang terlalu optimistik tetapi dangkal dan terlalu yakin akan kemajuan. Gerakan ini kemudian bangkit dengan pandangan pesimis tentang masyarakat modern dengan menguraikan penderitaan, rasa gelisah manusia serta menekankan eksistensi manusia. Ia bertujuan menuntun dan menjawab pertanyaan bagaimana manusia seharusnya hidup sesudah ilusi kebebasannya hancur berantakan oleh malapetaka yang begitu banyak dalam sejarah. Menurut tokoh-tokoh eksistensialisme, pandangan-pandangan filosof terdahulu telah menghancurkan ilusi tentang kebebasan manusia.³

Pada dasarnya lahir dan berkembangnya eksistensialisme dilatarbelakangi oleh peristiwa-peristiwa besar dalam sejarah dunia, di antaranya adalah perang dunia pertama dan revolusi komunis. Kedua peristiwa tersebut menyebabkan situasi dunia menjadi tidak menentu. Meletusnya perang dunia pertama pada akhirnya menghancurkan kelanjutan stabilitas menuju kebenaran dan kebebasan, kedamaian dan

² A. Setyo Wibowo dan Majalah Driyakarya, *Filsafat Eksistensialisme Jean-Paul Sartre*, (Yogyakarta: Kanisius, 2011), hlm. 3.

³ Save M. Dagun, *Filsafat Eksistensialisme*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1990), hlm. 17.

kesejahteraan sebagaimana yang dimunculkan abad pencerahan. Selain itu, revolusi komunis di Rusia berhasil menjatuhkan semangat stabilitas politik, semangat bahwa era revolusioner telah berakhir. Dengan melemahnya dan jatuhnya sedemikian banyak struktur eksternal kekuasaan, seperti ekonomi, politik, dan intelektual milik kekuasaan, maka struktur ini mulai kehilangan legitimasinya, dan kuasanya atas individu yang tidak dapat ditolerir.⁴

Oleh karena itu, lahirnya eksistensialisme memang sebagai sebuah aliran filsafat yang mengkaji secara serius hakikat keberadaan manusia di dunia sekaligus sebagai jawaban atas krisis eksistensial yang melanda umat manusia. Sehingga eksistensialisme memiliki peran penting yang begitu kuat dalam memandang realitas secara baru dengan berangkat dari keunikan eksistensi manusia yang satu terhadap yang lain. Eksistensialisme mengajak untuk tidak hanya menjadikan manusia sebagai objek pengetahuan, tetapi juga sebagai subjek pengetahuan. Manusia bukan hanya sekedar *spektator* atau penonton, tetapi juga lebih penting sebagai *actor* atau pelaku.⁵

Filsafat eksistensialisme memandang manusia sebagai terbuka. Artinya manusia adalah realitas yang belum selesai, yang masih harus dibentuk. Pada hakikatnya manusia terikat pada sekitarnya, terlebih

⁴ Dian Eka Sari “Tragedi Eksistensi Dalam Novel Notes From The Underground Karya Fyodor Dostoevsky: Kajian Eksistensialisme Sartre”, Tesis Program Pasca Sarjana Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta, 2013, hlm. 1.

⁵ Alim Roswantoro, *Menjadi Diri Sendiri dalam Eksistensialisme Religius Soren Kierkegard*, (Yogyakarta: Idea Press, 2008), hlm. 5.

sesama manusia. Filsafat eksistensialisme memberi tekanan pada pengalaman konkret, pengalaman yang eksistensial, pemikiran yang bertitik tolak dan mempertahankan antitesis antara subjek dan objek. Manusia sebagai subjek tidak dapat menjadi objek penyelidikan dan manipulasi praktis seperti yang dilakukan oleh kaum rasionalis. Kaum eksistensialisme menolak pula pandangan ilmiah tentang manusia, yang dijadikan sebagai titik personal. Kebebasan manusia berarti manusia tidak menjadi objek yang dibentuk di bawah pengaruh masyarakat massa.⁶

Eksistensi manusia selalu memiliki kebebasan sejauh tindakannya mendatangkan manfaat bagi eksistensi hidupnya. Kebebasan manusia sendiri tampak dalam berbagai pilihan-pilihannya. Manusia memiliki kebebasan untuk membentuk dirinya, sesuai dengan kemauan dan tindakannya. Manusia harus selalu siap berinteraksi dan mengisi nilai sendiri bagi eksistensi hidupnya. Dengan demikian manusia harus sadar, bahwa kematian setiap saat siap merenggut eksistensi hidupnya. Hal semacam ini cukup dijadikan bukti bahwa manusia tidak memiliki kemampuan apa-apa.⁷

Eksistensialisme dapat didefinisikan sebagai semacam filsafat yang menekankan keunikan dan kebebasan individu menentang kelompok atau masyarakat massa. Yang dibangun berangkat dari keberatan tentang gagasan masyarakat umum yang mengungkung individualitas manusia,

⁶ Save M. Dagun, *Filsafat Eksistensialisme*, hlm. 18

⁷ K. Bertens, *Fenomenologi Eksistensial*, (Jakarta: Gramedia, 1987), hlm. 320.

keberatan terhadap kecenderungan berpikir sistemik, eksistensi mendahului esensi, kebebasan sebagai kesadaran eksistensial, dan perasaan absurditas tentang kehidupan dunia ini.⁸

Tampaknya unsur-unsur eksistensialisme yang sudah diuraikan di atas senada dengan pemikiran Syahid Muhammad dalam novel “Egosentris” karangannya. Dalam berbagai kesempatan, Syahid Muhammad selalu berusaha untuk menyadarkan pembacanya untuk menjalani hidup dengan caranya sendiri dan menjadi manusia yang bebas dengan sadar adanya relasi dengan orang lain. Sebagaimana yang pernah diungkapkannya, “*Untuk yang ketakutan dan bersembunyi. Untuk yang dibedakan dan diasingkan. Tegak dan hiduplah*”.⁹ Dari ungkapan tersebut, secara tidak langsung Syahid Muhammad mengajak orang agar berani menjalani hidup dengan caranya sendiri, tanpa harus mengikuti cara hidup orang lain, dan menjadi manusia yang bebas dengan sadar adanya relasi antara dirinya dan orang lain.

Para eksistensialisme memang sangat senang dan bersemangat untuk mengangkat kembali tema-tema dan persoalan-persoalan tentang individualitas dan personalitas manusia. Bagi mereka, kebenaran tentang watak dan takdir manusia bukanlah hal yang bisa diraba dan dikaitkan

⁸ Alim Roswantoro, *Menjadi Diri Sendiri dalam Eksistensialisme Religius Soren Kierkegard*, hlm. 47-48.

⁹ Ungkapan ini ditulis oleh syahid Muhammad pada sampul belakang novel Egosentris. “Jika engkau ingin hidup seperti orang lain, tidakkah engkau sedang menzalimi dirimu yang begitu khas” adalah kata kata yang sering sekali Syahid Muhammad ucapkan di setiap kesempatan diskusi mengenai buku-bukunya.

dengan konsep-konsep yang abstrak atau dengan proposisi, karena manusia itu unik tidak sama dengan benda-benda lain. Kaum eksistensialisme lebih menekankan pada aspek yang konkret dan intim dari pengalaman manusia, sesuatu yang personal dan istimewa, maka mengeksplorasi eksistensialisme itu tidak serupa dengan sebuah studi tentang satu cabang filsafat lain. Itu lebih dari tuntutan dan tantangan pribadi, lebih langsung berkaitan dengan seni, dengan etika dan pertanyaan-pertanyaan tentang makna personal, arah dan signifikansi.

Banyak dari mereka kaum eksistensialis yang memilih berekspresi dengan sastra atau seni-seni lainnya sebagai wadah untuk menampung kegelisahan yang memungkinkan mereka untuk melukiskan dari perasaan dan hati mereka. Begitu pula halnya dengan apa telah dilakukan oleh Syahid Muhammad, ia tidak pernah menuliskan buku khusus tentang konsep-konsep eksistensialisme, tetapi ia justru lebih banyak menuangkan buah pikirnya melalui novel-novel, puisi, diksi dan lain sebagainya. Sebagaimana pada tahun 2018 ia menuangkan kegelisahan dalam hidupnya ke dalam sebuah novel yang berjudul “Egosentris”.

Dalam novel karya Syahid Muhammad tersebut, terlihat adanya dinamika eksistensi atau keinginan manusia untuk mencari makna dalam tiap kondisi eksistensinya, untuk menjalani hidupnya dengan bebas dan dengan caranya sendiri. Hal ini terlihat pada tokoh-tokoh dalam novel tersebut, terutama pada tokoh Fatih, Fana, dan Saka. Tokoh-tokoh ini mempunyai ‘ciri khas’ seorang manusia dalam perspektif eksistensialisme.

Konsep, motivasi dan konflik yang mendasari perilaku Fatih serta peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam kehidupannya menjadikannya sebagai pribadi yang memiliki keunikan dan membawa unsur-unsur eksistensialisme di dalam novel tersebut. Fatih sebagai tokoh utamanya adalah pribadi yang dianggap unik dan bahkan dianggap aneh oleh teman-teman dan lingkungannya memiliki sisi eksistensialisme yang benar-benar khas sebagai subjek yang ingin mencari kebebasan. Perilaku dan sifat dari tokoh seorang Fatih yang tampak dari luar dan pengalaman-pengalaman dalam dirinya membentuk satu fenomena yang utuh dan menjadikannya sebagai individu yang bereksistensi.

Novel “Egosentris” karya Syahid Muhammad, adalah sebuah novel yang sarat akan nilai eksistensialisme, novel ini adalah sebuah gambaran mengenai manusia akan kebebasan dan kemandirian untuk menentukan dirinya sebagai diri yang diinginkannya dan kedewasaannya dalam menghadapi konflik dan berelasi dengan manusia lain. Bahkan pada sampul belakang novel tersebut Syahid Muhammad menuliskan “*pada bait kesekian, diksi-diksi yang berbaris. Kehilangan arah setelah koma yang berkepanjangan. Mereka baru menyadari bahwa dirinya hanyalah potongan tanya utusan Penyair Agung. Yang saring mencari penjelasan, saling mengartikan maknanya sendiri. Kemudian tetap menjadi tanya, tetap mencari, dan menemukan*”. Benar memang dalam novel tersebut Syahid Muhammad berusaha mengajak atau mengajarkan para pembaca

untuk menjadi diri sendiri di tengah arus budaya yang banyak mengancam autentisitas manusia.

Melihat novel *Egosentris* sarat akan perenungan filosofis khususnya tentang filsafat eksistensialisme, karena di dalamnya terdapat unsur-unsur dan persoalan-persoalan eksistensi, sehingga membuat penulis sangat tertarik untuk meneliti novel ini dari kajian eksistensialisme. Penulis menganggap di dalam Novel tersebut adanya unsur-unsur eksistensial dari segi kebebasan, tanggung jawab, dan etika. Meskipun karyanya berbentuk novel satu ini masih tidak begitu banyak dikomentari oleh para kritikus seni-sastra dan belum begitu dikenal, namun ini adalah kesempatan bagi penulis menjadikannya sebagai ruang khusus untuk dijadikan sebagai obyek penelitian.

Oleh karena itu judul “Unsur-unsur Eksistensialisme dalam Novel *Egosentris* Karya Syahid Muhammad” memiliki satu keistimewaan tersendiri dan ini membawa penulis pada kegelisahan yang harus terselesaikan. Semoga penelitian ini bermanfaat bagi ilmu pengetahuan di masa mendatang.

B. Rumusan Masalah

Sebagaimana telah dijelaskan dan dipaparkan pada latar belakang di atas, adanya dinamika Unsur-unsur eksistensial sebagai tema sentral dalam kajian dalam novel “*Egosentris*” tersebut, perlu dirinci menjadi lebih khusus lagi menjadi beberapa poin rumusan masalah untuk sampai pada titik pembahasan yang diinginkan, diantaranya:

1. Unsur-unsur eksistensialisme apa sajakah yang terkandung dalam novel “Egosentris” karya Syahid Muhammad?
2. Nilai eksistensialistik apa sajakah yang terkandung dalam novel Egosentris karya Syahid Muhammad tersebut dan bagaimana kontribusinya sebagai penyelesaian masalah kemanusiaan?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Meskipun eksistensialisme sering diidentifikasi dengan para pemikir pertengahan abad ke-20, dan sebagai respon terhadap perang dunia tidak hanya dapat ditemukan dalam esai, jurnal ilmiah, diksi, buku dan lain sebagainya. Novel juga menjadi salah satu sarana untuk menyalurkan dan menyampaikan gagasan dari pengarang.¹⁰ Sebuah gagasan yang diberikan kepada manusia mengenai makna hidup, menjadi manusia yang bebas dan selalu mengikuti jalan hidupnya sendiri, hingga absurditas tentang kehidupan di dunia ini menjadi hal-hal yang sering ditemukan dalam pemikiran eksistensialisme. Adapun penelitian yang dikhususkan pada salah satu novel karya Syahid Muhammad “Egosentris” dilakukan sebagai pemenuhan syarat untuk menyelesaikan jenjang program Sarjana Aqidah Filsafat Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta ini juga memiliki tujuan sebagai berikut:

1. Mengetahui unsur-unsur eksistensialisme dalam novel “Egosentris” karya Syahid Muhammad.

¹⁰ Nurgiyantoro Burhan, *Teori Pengkajian Fiksi*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1995), hlm. 18.

2. Untuk mengetahui nilai eksistensialistik apa sajakah yang terkandung dalam novel *Egosentris* karya Syahid Muhammad tersebut dan bagaimana kontribusinya sebagai penyelesaian masalah kemanusiaan.

D. Tinjauan Pustaka

Penelitian terhadap novel “*Egosentris*” karya Syahid Muhammad belum pernah dilakukan sebelumnya oleh peneliti dalam lingkup UIN Sunan Kalijaga maupun universitas lainnya. Kemungkinan besar karena tidak adanya peneliti yang mau mengkaji dan menjadikan novel tersebut sebagai objek penelitian, karena novel ini masih terbilang novel yang baru terbit, *Egosentris* diterbitkan oleh Gradien Mediatama pada Maret 2018. Akan tetapi sudah terdapat banyak penelitian terhadap novel yang menggunakan eksistensialisme sebagai analisisnya.

Di antara beberapa penelitian yang menggunakan pendekatan eksistensialisme adalah skripsi yang dibahas M. Hariri jurusan Aqidah dan Filsafat, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta dengan judul “Eksistensialisme Dalam Naskah Drama Iwan Simatupang: Studi Atas Naskah *Petang Di Taman*”¹¹ pada tahun 2006, dalam skripsi ini M. Hariri membahas tentang Unsur-unsur eksistensial yang terdapat dalam karya Iwan Simatupang mengenai kegelisahan dan keterasingan, kebebasan dan tanggung jawab sebagai ciri umum dalam pemikiran eksistensialisme.

¹¹ M. Hariri, “Eksistensialisme Dalam Naskah Drama Iwan Simatupang: Studi Atas Naskah *Petang Di Taman*”, Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, Yogyakarta 2006.

Kemudian, skripsi yang ditulis oleh Maria, Jurusan Aqidah dan Filsafat, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta dengan judul “Eksistensialisme Dalam Novel *The Age Of Reason* Karya Jean Paul Sartre”¹² pada tahun 2005. Di dalam skripsinya tersebut Maria berusaha menjelaskan mengenai gagasan-gagasan Jean Paul Sartre yang sudah dikemas dalam novelnya, yang di dalamnya terdapat realitas kebebasan dan diiringi dengan kebebasan bertanggung jawab atas kebebasannya. Di samping itu, Maria juga menambahkan representasi Muhammad Iqbal, dari pemikir Islam, juga memiliki sudut pandang mengenai eksistensi manusia.

Kemudian, ada skripsi yang ditulis oleh Miftah Farid, Jurusan Aqidah dan Filsafat Islam, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta dengan judul “Autentisitas Subyek Dalam Novel “Dilan, Dia Adalah Dilanku 1990 dan 1991” Karya Pidi Baiq: Kajian Eksistensialisme Soren Kierkegaard”¹³ pada tahun 2016. Ia berusaha memaparkan busur-unsur eksistensialisme tentang menjadi diri sendiri tanpa harus menjiplak orang lain dan cara mengada manusia untuk menjadi diri yang autentik dengan kajian eksistensialisme Soren Kierkegaard.

¹² Maria, “Eksistensialisme Dalam Novel “The Age Of Reason” Karya Jean Paul Sartre”, Skripsi Ushuluddin dan Pemikiran Islam, Yogyakarta, 2005.

¹³ Miftah Farid, “Autentisitas Subyek Dalam Novel “Dilan, Dia Adalah Dilanku 1990 dan 1991” Karya Pidi Baiq: Kajian Eksistensialisme Soren Kierkegaard”, Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, Yogyakarta, 2016.

Selain itu karya tulis ilmiah “eksistensialisme” lainnya yang berupa buku, ditulis oleh Alim Roswanto salah satu Dosen Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta dengan judul “Menjadi Diri Sendiri Dalam Eksistensialisme Soren Kierkegaard”, tahun 2008. Di dalam bukunya tersebut diarahkan untuk mengetahui filsafat eksistensialisme religius Soren Kierkegaard serta menjelaskan unsur-unsur eksistensialisme dan merumuskan konsep menjadi diri sendiri yang bisa diturunkan dari eksistensialisme religiusnya.

Kemudian buku Alim Roswanto yang berjudul “Gagasan manusia Otentik Dalam Eksistensialisme Religius Muhammad Iqbal”, yang diterbitkan pada tahun 2009. Di dalam buku ini beliau membahas detail tentang pergulatan menjadi diri sendiri di tengah-tengah badai kepalsuan, ketidakotentikan hidup, dan publik yang abstrak, buku ini juga berusaha menjabarkan unsur-unsur dan prinsip prinsip dasar dari filsafat eksistensialisme, dan sekaligus mengajak manusia untuk merefleksikan diri sendiri melalui pengalaman dan pandangan hidup Muhammad Iqbal.

Dari paparan penjelasan di atas, tidak ada satu pun yang pernah menulis “Unsur-unsur Eksistensialisme Dalam Novel Egosentris Karya Syahid Muhammad”. Dari uraian sumber tersebut, maka sebagai penulis mencoba melakukan identifikasi naskah yang bagi peneliti cenderung menggambarkan nuansa eksistensi di dalamnya, yang pada akhirnya

membawa ketertarikan pada diri penulis untuk lebih jauh membahas serta menjadi satu kajian yang serius.

E. Kerangka Teori

Eksistensialisme telah menjadi salah satu aliran besar dalam filsafat yang berkembang mulai sekitar abad ke-20. Eksistensialisme berusaha mengungkap cara berada manusia yang notabene membedakan manusia dengan makhluk hidup lainnya, dengan paham dasar bahwa eksistensi manusia lebih dahulu dari pada esensinya. Paham ini juga menolak segala macam bentuk determinasi terhadap kebebasan, selain kebebasan itu sendiri.

Dalam perjalanannya, eksistensialisme berkembang begitu pesat dengan banyak tokoh di dalamnya. Eksistensialisme, lebih dari sekedar gerakan filosofis lainnya, biasanya dinilai dari dasar kulturenya. Ia muncul dan berkembang di dalam cuaca filsafat yang kritis terhadap filsafat sebelumnya. Eksistensialisme muncul sebagai gerakan filosofis yang menentang rezim rasionalisme dan idealisme yang mengakar kuat dalam tradisi filsafat Barat. Filsafat Barat telah melahirkan satu tradisi panjang yang mengajarkan bahwa “berpikir sama dengan berada,” atau mengajarkan doktrin ontologis bahwa akal adalah realitas sejati.¹⁴

¹⁴ Alim Roswanto, *Gagasan Manusia Otentik Dalam Eksistensialisme Religius Muhammad Iqbal*, (Yogyakarta: Idea Press, 2009), hlm. 41-43.

Eksistensi berkedudukan utama dan bersifat unik dalam diri manusia. Ia merupakan pengalaman kesadaran yang dalam dan langsung sebagai dorongan untuk hidup dan untuk diakui sebagai individu yang bebas. Dalam eksistensialisme, arti dan makna hidup terletak pada pengakuan seperti itu. Karena dengan kesadaran yang dalam dan langsung yang tak dapat dimuat dalam sistem atau dalam abstraksi dan dengan pengakuan individual, masing-masing orang bebas menjalankan hidupnya masing-masing berdasarkan atas situasi dan pengalaman subjektifnya.¹⁵

Tujuan dari eksistensialisme tampak dengan jelas mengajak manusia untuk menjadi dirinya sendiri dan menjadi individu yang unik. Dengan ajaran ini, manusia tidak lagi terpaku pada gagasan tentang gambar tunggal mengenai realitas kehidupan manusia, karena gambar tersebut akan terus berkembang dan bergerak. Dengan demikian kehidupan manusia bukan merupakan sesuatu yang statis dan repetitif. Gambar realitas berkembang dinamis seiring dengan dinamika dalam eksistensi manusia.

Menjadi diri sendiri harus menjadi subjek bukan objek, menjadi subjek berarti menjadi manusia yang bebas, dan kebebasan baginya merupakan satu tindakan diri yang terus menempatkan diri sebagai subjek dengan tetap memberi ruang untuk mengaktualisasikan diri mereka

¹⁵ Alim Roswanto, *Menjadi Diri Sendiri dalam Eksistensialisme Religius Soren Kierkegard*, hlm. 55.

menjadi subjek, tetapi kebebasan diri bukan berarti mengabaikan kebebasan orang lain karena kita selalu terikat dengan orang lain.

Menurut Sartre,¹⁶ secara objektif hidup dengan caranya sendiri memang absurd dan tanpa makna sedikit pun, karena tidak ada alasan bagi kita untuk berada. Kendati demikian, secara subjektif kita bisa memberi makna lewat pelaksanaan kebebasan kita atas hidup ini dan dengan itu hidup manusiawi sebetulnya baru menjadi mungkin. Sartre melanjutkan, tujuan hidup manusia adalah merealisasikan kemungkinan-kemungkinan yang ada pada dirinya, dengan merancang lewat kebebasan. Dengan perealisasi diri tersebut, ia mengembangkan esensinya dan sekaligus ia dapat memberi makna kepada keberadaannya pada hidupnya.

Untuk menjadikan penelitian ini tidak melebar terlalu jauh, penulis memfokuskan pada novel *Egosentris* karya Syahid Muhammad. Sementara buku Syahid Muhammad tetap menjadi bacaan atau referensi tambahan bagi penulis. *Egosentris* menjadi novel yang memiliki banyak pergulatan tentang kebebasan, menjadi diri sendiri, dan pribadi yang tidak hanya mengikuti alur manusia pada umumnya. Meskipun novel ini mengangkat tentang kisah cinta yang disajikan dengan sedikit humor, ketegangan dan banyak konflik kecemasan di dalamnya, namun novel ini tetap menyajikan tokoh-tokohnya dengan karakter yang unik dalam pergulatan hidupnya. Karena keunikan penokohan dan penyajian cerita

¹⁶ Lili Tjahjadi, "Ateisme Sartre: Menolak Tuhan, Mengiyakan Manusia" dalam A. Setyo Wibowo, *Filsafat Eksistensialisme: Jean-Paul Sartre* (Yogyakarta: Kanisius, 2011), hlm. 130.

yang banyak humor dan konflik-konflik yang tidak biasa semakin membuat novel ini menarik, dan beda dengan novel lainnya. Dalam Novelnya tersebut banyak terkandung sarat akan unsur-unsur eksistensial, dengan demikian di sini Syahid Muhammad seakan mengajak pembaca untuk lebih menyelami makna-makna eksistensi yang terkandung dalam novel tersebut dan menjalani hidup dengan caranya sendiri dan menjadi manusia yang “unik”.

F. Metode Penelitian

Penelitian skripsi ini adalah penelitian kepustakaan (*Library Research*) bidang filsafat atau juga dapat disebut *Data Research* karena data yang diteliti seluruhnya bersumber dari literatur kepustakaan.¹⁷ Dalam penyusunan penelitian ini penulis mencoba penelitian naskah atau buku yang merupakan bentuk dari kategori sastra untuk mendapatkan pemahaman tentang eksistensi manusia dengan pendekatan struktur, yaitu novel atau karya sastra dikaji dari unsur-unsur pembentuknya seperti tema, karakter tokoh-tokoh yang berperan di dalamnya, *setting*, *poin of view*, serta peristiwa-peristiwa penting yang mewarnai. Di mana semua unsur tersebut harus saling mendukung.¹⁸ Untuk mencapai penelitian filsafat yang ilmiah, maka diperlukan beberapa metode tertentu sebagai bentuk

¹⁷ Kaelan, *Metode Penelitian Kualitatif Interdisipliner*, (Yogyakarta: Paradigma, 2012), hlm. 5.

¹⁸ Zainuddin Fananie, *Telaah Sastra*, (Surakarta: Muhammadiyah University Press, 2000), hlm. 116.

dari ketentuan yang standar. Penjelasan tentang metode penelitian skripsi ini dapat diuraikan berdasarkan beberapa unsur terkait sebagai berikut:

1. Pengumpulan Data

Penelitian ini bersifat kepustakaan sebagai upaya untuk penelusuran literatur yang relevan dengan tema yang dibahas. Data yang diteliti sebagai materi atau bahan penelitian ini seluruhnya bersumber dari dua jenis kepustakaan: primer dan sekunder. Sumber primer diperoleh dari novel “Egosentris” karya Syahid Muhammad. Sedangkan data sekunder adalah tulisan lain yang berkaitan dengan tema pokok maupun pembahasan mengenai Syahid Muhammad sebagai pengarangnya.

2. Pengolahan Data

Pengolahan data ini dilakukan apabila data-data pendukung telah terkumpul. Adapun metode pengolahan data yang digunakan di antaranya:

a. Deskripsi

Di sini peneliti akan mencoba memaparkan isi naskah mengenai konsep pemikiran tokoh yang sifatnya mendasar dari setiap peristiwa yang ada dengan menggunakan proses penalaran dari hal-hal yang bersifat umum ke hal-hal yang bersifat khusus, untuk mendapatkan gambaran secara jelas sehingga pada akhirnya fungsi naratif tampak.¹⁹

¹⁹ Sudarto, *Metodologi Penelitian Filsafat*, Cet. I (Jakarta: PT. Raja Grafindo Prasad, 1996), hlm. 43.

b. Analisis Isi

Analisis isi (*content analysis*) adalah penelitian yang bersifat pembahasan mendalam terhadap isi suatu informasi yang dapat ditiru (*replicable*) dan sah data dengan memperhatikan konteksnya. Analisis isi berhubungan dengan komunikasi atau isi komunikasi.²⁰ Di sini penulis akan berusaha menganalisis bagaimana

c. Kesenambungan Historis

Melihat segala situasi yang berhubungan dengan lahirnya sebuah karya secara filosofis seperti adanya pengaruh-pengaruh yang terjadi serta lingkungan historisnya. Sebagai latar belakang eksternal dengan segi sosio-ekonomi, politik, budaya, sastra, filsafat, dan latar belakang internal diperiksa riwayat hidup tokoh, pendidikannya, pengaruh yang diterimanya, relasi dengan pemikiran filsuf-filsuf serta pengalaman-pengalaman yang membentuk pandangannya.²¹

d. Metode Analisis

Pada dasarnya metode ini digunakan untuk menganalisa atau pemeriksaan berdasarkan konsep yang ada mengenai makna

²⁰ Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Prasada, 2003), hlm. 172-173.

²¹ Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, hlm. 70.

yang terkandung dalam novel tersebut. Konsep-konsep ini akan dianalisis dengan memakai perspektif eksistensialisme. Analisis ini dilakukan untuk mengungkap unsur-unsur eksistensialisme dalam novel tersebut dan dilakukan dengan cara seobyektif mungkin.²²

G. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan skripsi ini terdiri dari lima bab, yaitu Bab I sebagai Pendahuluan; Bab II sebagai perspektif Objek Material; Bab III dan sebagai Objek Formal; Bab IV sebagai materi pokok; dan Bab V sebagai Penutup. Kelima bab tersebut saling terkait satu sama lain. Setiap bab memiliki sub-bab, dan beberapa sub-bab memiliki anak sub-bab, sebagai bentuk artikulasi penjabaran dan pembahasan yang semakin khusus dan terperinci dari masing-masing bab-nya. Secara lebih eksplisit, sistematika pembahasan tersebut dapat dipaparkan sebagai berikut:

Bab pertama, merupakan dasar dari sebuah penelitian yang sangat dibutuhkan, berisi pendahuluan yang mencakup latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, metode penelitian, serta sistematika pembahasan.

Bab kedua, mengenal sosok Syahid Muhammad sebagai penulis novel “Egosentris” serta gambaran mengenai novel “Egosentris” meliputi penulisan, karakter tokoh dalam novel, dan garis besar isi dalam novel atau sinopsis.

²² Louis O. Kattsoff, *Pengantar Filsafat*, Terj. Soejono Soemargono, dari *Element of Philosophy* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1992), hlm. 19.

Bab ketiga, membahas pengertian, kesejarahan, deskripsi umum tentang eksistensialisme secara umum dan karakteristik eksistensialisme

Bab keempat, membahas tentang Nilai otentik dan eksistensialistik apa sajakah yang terkandung dalam novel Egosentris karya Syahid Muhammad tersebut dan bagaimana signifikansinya dalam kotak kehidupan sekarang

Bab kelima, sebagai penutup, berisi pembahasan singkat tentang kesimpulan yang disarikan dari jawaban-jawaban permasalahan penelitian skripsi ini. Kesimpulan ini juga dilengkapi dengan refleksi tambahan, sebagai tindak lanjut pemahaman, dalam rangka mempertajam kesimpulan tersebut.

BAB V

PENUTUP

Dari data yang sudah penulis paparkan di atas ada beberapa kesimpulan yang dapat diambil, di antaranya; eksistensialisme adalah sebuah aliran filsafat yang merespon aliran filsafat-filsafat sebelumnya. Ia muncul di tengah-tengah kecenderungan filsafat yang mengarah pada spekulasi-spekulasi abstrak membangun nalar tunggal dan suatu sistem mekanistik tentang realitas, terutama ketika menyangkut realitas manusia yang jelas berbeda dengan realitas benda. Ketika manusia dipahami seperti benda, proses objektivasi berjalan dan akan bermuara pada suatu konsep yang ideal dan menggeneralisir pengertian manusia secara umum. Filsafat ini mengkritik kelemahan-kelemahan dan menentang rezim rasionalisme dan idealisme yang dalam kurun waktu sudah menempatkan akal sebagai “tuan”, sementara emosi, kehendak dan intuisi sebagai pelayannya. Dan menganggap kebenaran dapat disamakan dengan akal. Konstruksi-konstruksi akal yang melahirkan konsep-konsep telah mengebiri emosi, kehendak, dan bahkan intuisi seolah mereka adalah pengubur realitas. Mereka sebagai penghalang dari usaha manusia dipaksa menuntut kehendak, emosi dan intuisinya, dan mengikuti umumnya orang-orang dan berperilaku menurut pandangan dunia tersebut, dengan demikian manusia dilihat pada umumnya, dan tidak ada istilah otentisitas diri, personalitas manusia adalah personalitas kolektif. Inilah yang membuat para eksistensialis muncul dan berupaya membalikkan ajaran ini dengan menegaskan bahwa emosi, kehendak, dan intuisi justru merupakan

hal yang paling fundamental dalam setiap tindakan manusia, dan akal hanyalah pelayannya. Setiap diri manusia memiliki hasrat eksistensialnya sendiri untuk menjadi berbeda dengan orang lain. Dirinya sendirilah penentu keinginannya bukan orang lain.

Eksistensialisme lahir sebagai pembelaan terhadap kemandirian, kebebasan, dan keterbukaan eksistensi manusia. Dalam perkembangannya eksistensialisme dibagi menjadi dua aliran besar, eksistensialisme teistik dan eksistensialisme ateistik. Para eksistensialisme berseberangan dan berbeda pandang dalam hal eksistensi Tuhan. Sebagian menerima eksistensi Tuhan dan menganggapnya tidak menjadi penghalang bagi kebebasan manusia dan mereka berpandangan bahwa dengan menerima eksistensi Tuhan, manusia justru mendapatkan kebebasan sejati. Ada beberapa nama yang tergolong ke dalam eksistensialisme teistik tersebut seperti Soren Kierkegaard, Karl Jasper, Nikolay Berdayaev, Gabriel Marcel, dan juga Muhammad Iqbal. Sedangkan aliran yang lainnya menolak eksistensi Tuhan, karena menganggap dengan adanya eksistensi Tuhan maka akan menjadi penghalang dan mencederai kebebasan manusia. Nama-nama seperti Friedrich Nietzsche, Martin Heidegger, Jean-Paul Sartre, Maurice Merleau-Ponty dan Albert Camus adalah para tokoh eksistensialisme ateistik.

Eksistensialisme tersebut meskipun telah terbagi dalam dua kubu, keduanya memiliki ciri-ciri yang sama, pertama, motif pokoknya adalah eksistensi, yaitu cara khas manusia berada. Bersifat humanistik, karena yang menjadi pusat perhatiannya adalah manusia. Kedua, bereksistensi diartikan

secara dinamis, yaitu menciptakan dirinya secara aktif, berbuat, menjadi, dan merencanakan. Ketiga, manusia dipandang terbuka, sebagai realitas yang belum selesai. Keempat, eksistensialisme memberi tekanan pada pengalaman eksistensial konkret manusia, misalnya kematian, penderitaan, kesalahan, perjuangan dan lain-lain.

Selain ciri-ciri di atas juga terdapat beberapa tema dalam eksistensialisme yang difokuskan pada aspek eksistensi. Pertama, individualitas, yaitu manusia adalah individu yang konkret, yang mengandung pengandaian dasar bahwa manusia mengada dalam arti tertentu sebagai individu yang berjuang dan berusaha untuk menggapai apa yang ia kejar. Kedua eksistensi mendahului esensi. Ketiga, faktisitas, absurditas, dan pencarian makna hidup. Keempat, kebebasan dan tanggung jawab. Kelima, subjektivitas dan otentisitas.

Dalam memaparkan ide dan konsepnya para eksistensialis tidak hanya dalam melakukan diksi-diksi ilmiah atau menulisnya dalam sebuah buku yang formal dan ilmiah. Para eksistensialis sendiri tak jarang menuangkan konsep tentang eksistensialisnya dalam bentuk puisi, sajak, pantun, novel dan lain sebagainya. Begitu juga halnya dengan Syahid Muhammad. Ia adalah seorang penulis novel yang banyak menuangkan konsep dan makna-makna eksistensi ke dalam karyanya yang berbentuk novel. Sudah banyak karya tulis yang sudah diterbitkannya, salah satunya novel Egosentris yang menarik minat penulis untuk menjadikannya sebagai bahan penelitian ini.

Novel tersebut menceritakan tentang tiga sahabat yang menghadapi berbagai masalah dalam hidupnya, terutama Fatih sebagai tokoh utamanya. Novel ini sendiri mengangkat berbagai permasalahan psiko-sosial yang sering terjadi pada generasi milenial saat ini, dan dikemas dengan berbagai macam-macam unsur eksistensialisme seperti individualitas dan subjektivitas, kebebasan dan tanggung jawab, menjadi aktor bukan spektator, absurditas atau ketidakbermaknaan, dan penerimaan atas kematian.

Individualitas dan subjektivitas yang terdapat dalam novel tersebut ada pada tokoh Fatih yang begitu percaya diri dan tidak pernah mengikuti masyarakat massa, ia menjalani hidupnya tidak hanya sekedar mengikuti arus teman-teman sekelas dan sekampusnya. Akan tetapi Fatih begitu bersungguh-sungguh dalam memilih dan menentukan hidupnya. Sebagaimana Kierkegaard mengatakan bahwa kehidupan atau eksistensi sejatinya berarti berjuang, bergulat, menghadapi perlawanan dan menjalani gairah atas hidupnya.

Kebebasan yang terdapat dalam novel tersebut terletak pada tokoh kakek miskin yang kerjanya mengumpulkan rongsokan dan kemudian menjualnya, tetapi suatu hari sang kakek mencuri sebuah singkong dari kebun saudagar singkong, karena menurutnya sang saudagar tidak akan mengetahui dan tidak akan mengapa hanya hilang satu singkong saja. Tetapi sang saudagar yang mengetahui sang kakek mencuri singkongnya akhirnya membawa sang kakek ke pengadilan untuk diadili. Sang kakek akhirnya diberi hukuman penjara selama dua tahun. Sang kakek justru merasa bebas

dari belenggu kehidupan massa karena pada akhirnya ia bisa hidup tenang dibalik jeruji. Ia begitu senang dan sangat merasakan kebebasan yang tidak ia miliki sebelumnya. Terbebas dari tatapan-tatapan yang mengasihani, atau tatapan-tatapan orang yang tidak nyaman akan kehadirannya di sekitar orang-orang. Kebebasan juga dialami oleh sosok Fana di mana kehidupannya sudah diatur dan sudah direncanakan oleh orang tuanya kemudian mendapatkan kebebasan untuk tinggal bersama sahabatnya di kontrakan selama perkuliahan. Atau pada sosok Fatih yang selalu percaya diri dan mencari kebebasan dalam kondisi apapun bahkan ketika ia sedang bertengkar dengan Saka.

Menjadi aktor bukan spektator, artinya dirinya sendirilah yang menentukan nasibnya, kehendak, dan tindakan sesuai dengan apa yang diinginkannya, bukan orang lain yang menentukan hidupnya. Ciri-ciri ini terdapat pada tokoh Fana, kehidupan awalnya yang sudah ditentukan dan ditetapkan oleh orang tuanya mulai dari kecil hingga masuk kampus sudah ditentukan dan direncanakan oleh orang tuanya akhirnya ia memberanikan diri untuk meminta haknya untuk menentukan dirinya sendiri. Karena baginya yang menentukan dirinya sendiri adalah dirinya sendiri bukan orang lain. Kesan ini juga terdapat pada diri Fatih yang sering menerima cibiran dan ejekan dari teman-temannya karena seringnya mengomentari kebiasaan mahasiswa lain yang sering mencela atau mengejek sesuatu yang menurutnya tidak pantas untuk diejek, atau ketika Fatih yang mengeluarkan pertanyaan acak sehingga terkadang membuat temannya kesal dan jengkel kepadanya.

Tetapi Fatih tetap pada pendiriannya, tidak pernah mengikuti apa yang dikatakan teman-temannya walaupun itu berupa cibiran dan ejekan. Karena manusia pada dasarnya harus menjadi aktor bukan spektator dalam proses eksistensinya bahkan ketika berhadapan dengan berbagai cibiran dari masyarakat massa.

Absurditas yang terdapat dalam novel tersebut ada pada sosok Fatih yang mengetahui ibunya meninggal dunia dalam tragedi yang naas karena ulah preman yang memerkosa serta meninggalkannya begitu saja membuat Fatih menyimpan dendam yang begitu dalam. Apa lagi kematian sang ibu dengan ayahnya hampir-hampir sama. Dendam Fatih semakin hari semakin besar saja, bahkan setelah mengetahui sang pembunuh telah tewas di kediamannya. Akhirnya Fatih memaafkan dan merelakan apa yang sudah terjadi mengingat mungkin saja ini takdir yang sudah ditentukan oleh Tuhan. Mungkin saja untuk menyelamatkan pelaku dari amukan massa dan cibiran-cibiran dari masyarakat sekitar. Atau menjaga diri Fatih untuk menyudahi dan tidak lagi memupuk dan menyimpan dendam.

Penerimaan atas kematian, hal ini tergambar pada sosok Fatih yang sudah merelakan dan memaafkan apa yang sudah menimpa pada ayah dan ibunya. Juga terdapat pada sosok ayah dan ibu Fatih yang sudah berada di dimensi lain yang sudah menerima kematian dan meminta maaf kepada anaknya Fatih walaupun Fatih tidak mendengar apa yang mereka ucapkan karena berbedanya dimensi. Dan pada akhirnya Fatih ingin mengakhiri hidupnya sendiri.

Novel ini begitu sarat akan makna eksistensi yang dikemas dengan psiko-sosial yang ada pada generasi milenial saat ini. Sehingga menurut penulis novel ini sangat relevan dengan permasalahan yang dihadapi oleh remaja milenial saat ini. Kasus *bullying* sudah tidak asing lagi bagi masyarakat Indonesia. Bulian ini sering terjadi pada anak-anak dan remaja. Bulian pada dasarnya adalah perilaku yang disengaja dan dilakukan berulang kali dengan menggunakan fisik, verbal, maupun psikologis untuk mengancam, menyerang seseorang, atau memerangi suatu kelompok. Bulian ini tentunya dapat menghancurkan masa kecil bahkan masa depan seseorang. Sebagian besar korbannya mengalami kemunduran rasa percaya diri, mengurangi motivasi hidup, belajar dan prestasi serta traumatik, depresi, dan lebih parahnya beberapa di antara korbannya mengakhiri hidupnya sendiri karena tekanan yang didapat.

Dalam menjawab permasalahan tersebut eksistensialisme yang terkemas dalam novel *Egosentris* karya Syahid Muhammad berusaha memberikan solusi dengan menggambarkan situasi eksistensial yang dialami oleh generasi milenial saat ini seperti kecanduan terhadap media sosial, *gadget*, kurang percaya diri, tidak menjadi diri sendiri, dan kasus bulian hingga ide bunuh diri.

Dalam novel tersebut, sosok yang sering mendapat ejekan dan bulian adalah tokoh Fatih. Fatih yang sosoknya mempertahankan kebenaran sering dicemooh oleh teman-temannya terutama Henri yang sudah begitu lama sebal dengannya. Tetapi Fatih tak mengacuhkannya, ia selalu fokus pada apa yang

diinginkannya tanpa peduli pendapat orang lain, bahkan terhadap pendapat sahabatnya sendiri Fatih acuhkan selama pendapat yang dikeluarkannya sebuah kebenaran. Walaupun begitu banyak menerima cibiran, ejekan, dan bulian dari teman-temannya Fatih tetap menjadi sosok yang percaya diri. Yang pada akhirnya memutuskan mengakhiri hidupnya karena ia rasa hidupnya sudah tidak berguna lagi. Tetapi hal ini dicegah oleh Henri, sosok yang sering mencibir dan mengejeknya yang pada akhirnya sadar bahwa kebenaran bukan untuk dicibir melainkan untuk diamalkan dan dipegang teguh.

Henri yang mengetahui rencana Fatih untuk melakukan bunuh diri dan menyelamatkannya dari rencana bunuh diri. Henri mengatakan “Lu nggak bisa nyelamatin orang banyak dengan ngebunuh diri lu sendiri, apalagi Tuhan akhirnya nggak ngizinin lu mati dengan cara lu sendiri, dunia butuh orang kayak lu. Satu-satunya cara agar lu emang peduli dengan banyak orang, adalah jangan menyerah sama diri lu sendiri, sama kepedulian lu, bukan kepedulian lu yang ngebunuh lu, tapi amarah di diri lu.

Seakan pesan di atas menjadi pesan dari penulis novel itu sendiri untuk mengingatkan generasi milenial sekarang yang begitu banyak menghadapi tekanan dan permasalahan, apalagi bagi mereka yang lemah dan semakin tertindas dengan mereka yang lebih kuat. Bahwa sebesar apapun tekanan dan permasalahan yang dihadapi tetaplah menjadi diri sendiri, dan bunuh diri bukanlah jalan untuk menyelesaikan masalah, justru terkadang jawabannya adalah dengan percaya diri dan selalu menjadi diri sendiri serta menghargai

subjektivitas dirinya di tengah kerumunan hiruk-pikuk sosial bagi generasi milenial saat ini. Sebagaimana perkataan penulis novel sebagai penutup novel tersebut “Untuk yang ketakutan dan bersembunyi. Untuk yang dibedakan dan diasingkan. Tegak dan hiduplah.” Inilah ajaran filsafat eksistensialisme, perihal subjektivitas dan tanggung jawab individu menemukan relevansinya dan mengajak setiap individu menghargai subjektivitas.

DAFTAR PUSTAKA

Buku:

Abidin, Zainal. *Filsafat Manusia*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. 2006.

Badawi, Abdurrahman. *Sejarah Ateis Islam: Penyelewengan, Penyimpangan, Kemapanan*. Terj. Khoiron Nahdiyyin. Yogyakarta: LKiS. 2003.

Bagir, Haidar. *Buku Saku Filsafat Islam*. Bandung: PT Mizan Pustaka. 2005.

Bagus, Lorens. *Kamus Filsafat*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama. 2005.

Berg, Thomas Warten. *Existentialism: A Beginner's Guide*. Oxford: One World. 2008.

Bertens, K. *Fenomenologi Eksistensial*. Jakarta: Gramedia. 1987.

Blackburn, Simon. *The Oxford Dictionary of Philosophy*. New York & Oxford: Oxford University Press. 1994.

Bungin, Burhan *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Prasada. 2003.

Burhan, Nurgiyantoro. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press. 1995.

Camus, Albert. *Mite Sisifus*. Jakarta: Gramedia Pustaka. 1999.

Chafid Wahyudi. "Tuhan dalam Perdebatan Eksistensialisme," *Teosofi: Jurnal Tasawuf dan Pemikiran Islam*. Vol. II, No. 2 Dec 2012.

Chicago, The University of. *The New Encyclopedia Britannica*. Vol. IV. Chicago, London, etc.: William Benton Publisher, Helen Hemingway Benton Publisher. 1979.

Copleston, S.J., F.C. *Existentialism and Modern Man*. London: Blackfriars Publication. 1968.

Crowel, Steven. "Existentialism", *The Stanford Encyclopedia of Philosophy*. Winter Edition. 2017.

Dagun, Save M. *Filsafat Eksistensialisme*. Jakarta: Rineka Cipta. 1990.

Fananie, Zainuddin. *Telaah Sastra*. Surakarta: Muhammadiyah University Press. 2000.

Firmansyah, M. Dik. "Eksistensialisme dalam Novel *Najla* Karya Byar Rufael Sebuah Tinjauan Psikologi Humanistik". *Republika Budaya*. Vol. I. Juli 2013.

Gusmao, Martinho. "Humaniora dan Cita-cita Humanisasi Masyarakat". Dalam *Majalah Mahasiswa Forum*. No. 16. XXII 1994.

Hadiwijono, Harun. *Sari Sejarah Filsafat Barat 2*. Yogyakarta: Kanisius. 1992.

Hardiman, F. Budi. *Filsafat Modern dari Machiavelli sampai Nietzsche*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama. 2004.

Hawasi. *Eksistensialisme Muhammad Iqbal*. Jakarta: Wedatama Widya Sastra. 2003.

Hinnels, John R. (ed.). *A New Dictionary of Religions*. Cambridge & Massachusset: Blackwell Publisher Inc. 1995.

Kaelan. *Metode Penelitian Kualitatif Interdisipliner*. Yogyakarta: Paradigma. 2012.

Kattsoff, Louis O. *Pengantar Filsafat*, Terj. Soejono Soemargono, dari *Element of Philosophy*. Yogyakarta: Tiara Wacana. 1992.

Kaufmann, Walter. *Existensialism from Dostoevsky to Sartre*. New York: New American Library. 1975.

Keen, E. "Suicide and Self-Description". *Psychoanalytic Review*. 1973.

Lavine, T.Z *Petualangan Filsafat dari Socrates ke Sartre*. Alih Bahasa. Andi Iswanto dan Deddy Andrian Utama. Yogyakarta: Jendela. 2002.

Long, Eugene Thomas. *Twentieth-Century Western Philosophy of Religion 1900-2000*. London: Kluwer Academic Publishers. 2000.

Martin, Vincent O.P. *Filsafat Eksistensialisme, Kierkegaard, Sartre, Camus*. Terj. Taufiqurrohman. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2001.

Mckim, Donald. "Christian Existentialism" dalam J.D. Douglas (ed.). *New 20th – Century Encyclopedia of Religious Knowledge*. Michigan: Baker Book House Company. 1991.

Michelman, Stephen. *The A to Z of Existentialism*. Lanham, Maryland: The Scarecrow Press Inc. 2010.

Muhammad, Syahid *Egosentris*. Yogyakarta: Gradien Mediatama. 2018.

Muzairi. *Eksistensialisme Jean paul Sartre (Sumur Tanpa Dasar Kebebasan Manusia)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2002.

Nauman, St. Elmo. *The New Dictionary of Existentialism*. New York: The Philosophical Library. 1971.

Nietzsche, Friedrich. *The Joyful Wisdom*. Terj. Thomas Common. London: Create Space Independent. 2016.

Olson, Alan M. *Transcendence and Hermeneutics, an Interpretation of the Philosophy of Karl Jaspers*. London: Martinus Nijhoff Publisher. 1979.

Poniman, Louis P. *Philosophy the Pursuit of Wisdom*, (Belmont: Wadsworth Publishing Company. 1998.

Purnama, Ag. "Manusia Mencari Makna Dalam Pergulatan Kaum Eksistensialis". *Orientasi Baru*. Vol. XIX Oktober 2010.

Roswanto, Alim. *Gagasan Manusia Otentik Dalam Eksistensialisme Religius Muhammad Iqbal*. Yogyakarta: Idea Press. 2009.

----- *Menjadi Diri Sendiri dalam Eksistensialisme Religius Soren Kierkegard*. Yogyakarta: Idea Pres. 2008.

S. J., H. Driyakara. *Percikan Filsafat*. Jakarta: pembangunan. 1978.

Sabani, Noveliyati. "Generasi Milenial dan Absurditas Debat Kusir Virtual". *Informasi: Kajian Ilmu Komunikasi*. Vol. 48. No. 1. 2018.

Sardy, Martin. *Kapita Selekta Masalah Filsafat*. Bandung: Alumni. 1983.

Sartre, Jean Paul. *Eksistensialisme dan Humanisme*. Terj. Yudhi Murtanto. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2002.

----- *Existentialism and Human Emotions*. Terj. Bernard Frectman. New York: The Philosophical Library. 1948.

----- *Being and Nothingness*. Terj. Hazel E. Barnes. New York: The Philosophical Library. 1956.

Snijders, Adelbert. *Antropologi Filsafat; Manusia, Paradoks dan Seruan*. Yogyakarta: Kanisius. 2004.

Soemargono, Soejono. dkk. *Filsafat Abad 20*. Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya. 1988.

- Soleh, A. Khudori. *Wacana Baru Filsafat Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2004.
- Stumpf, S.E. *Philosophy; History and Problems*. New York: McGraw-Hill. Inc, 1945.
- Sudarto. *Metodologi Penelitian Filsafat*. Cet. I. Jakarta: PT. Raja Grafindo Prasada. 1996.
- Sutrisno, FX. Mudji. dan Budi Hardiman (ed). *Para Filsuf Penentu Gerak Zaman*. Yogyakarta: Kanisius. 1992.
- Syukur, Nico Dister OFM. *Filsafat Kebebasan*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius. 1993.
- Thaya, Thomas Hidya. *Kierkegaard dan Pergulatan Menjadi Diri sendiri*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia. 2004.
- Titus, Harold. H (dkk). *Persoalan-persoalan Filsafat*. Terj. Dari *Living Issues in Philosophy*. Karangan H.M. Rasjidi. Jakarta: Bulan Bintang. 1984.
- Tjahjadi, Lili. “Ateisme Sartre: Menolak Tuhan, Mengiyakan Manusia”. dalam A. Setyo Wibowo, *Filsafat Eksistensialisme: Jean-Paul Sartre*. Yogyakarta: Kanisius. 2011.
- Tubo, D.V. *Philosophy of Man: Existential-Phenomenological Approach*. Mandaluyong City: National Book Store. 2006.

Wahyudi, Chafid. "Tuhan dalam Perdebatan Eksistensialisme". *Teosofi: Jurnal Tasawuf dan Pemikiran Islam* Vol. II No. 2, Desember 2012.

Wibowo, A. Setyo dan Majalah Driyakarya. *Filsafat Eksistensialisme Jean-Paul Sartre*. Yogyakarta: Kanisius. 2011.

Yunus, Firdaus M. "Kebebasan dalam Filsafat Eksistensialisme Jean Paul Sartre". *Al-Ulum*. Desember 2011.

Skripsi:

Farid, Miftah 2016. “Autentisitas Subyek Dalam Novel “Dilan, Dia Adalah Dilanku 1990 dan 1991” Karya Pidi Baiq: Kajian Eksistensialisme Soren Kierkegaard”, Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, Yogyakarta.

Hariri, M. 2006. “Eksistensialisme Dalam Naskah Drama Iwan Simatupang: Studi Atas Naskah Petang Di Taman”, Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, Yogyakarta.

Maria. 2005. “Eksistensialisme Dalam Novel “The Age Of Reason” Karya Jean Paul Sartre”, Skripsi Ushuluddin dan Pemikiran Islam, Yogyakarta.

Sari, Dian Eka. 2013. “Tragedi Eksistensi Dalam Novel Notes From The Underground Karya Fyodor Doestoevsky: Kajian Eksistensialisme Sartre”, Tesis Program Pasca Sarjana Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.

Yussafina, Diana Mella. 2015. “Eksistensialisme Jean Paul Sartre dan Relevansinya Dengan Moral Manusia”. Skripsi Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Walisongo, Semarang.

Website:

Andrian, Abduraafi. “Hitam Putih Stefani Bella dan Syahid Muhammad” dalam Jurnalruang.com, terakhir diakses tanggal 22 Mei 2019.

Hindarto, Teguh. “Mengada dan Menjadi (Refleksi Filsafat Eksistensialisme di Era Digital dan Post Truth)”. dalam Isfcogito.org. terakhir diakses tanggal 21 Juli 2019.

Know, Now U. “Lebih Dekat dengan Syahid Muhammad, Penulis Novel belsentris” dalam Bookishjournal.com, terakhir diakses tanggal 23 Mei 2019.

Primasari, Andi Mirati. “Waspada, Generasi Milenial Rentan Alami gangguan Jiwa”. Dalam www.kompasiana.com. Terakhir diakses tanggal 21 Juli 2019.

Rossa, Vania. “Teliti Ide Bunuh Diri pada Remaja, Nova Riyanti Yusuf Raih Gelar Doktor”. Dalam www.suara.com. Terakhir diakses tanggal 21 Juli 2019.

Steven, Thomas. “Perilaku Bullying di Tengah Generasi Millennial Indonesia”. Dalam www.kompasiana.com. Terakhir diakses tanggal 21 Juli 2019.

BIODATA PENULIS

Nama : Makmur Rizka

TTL : Geunteng, 23 April 1998

Orangtua

 Ayah : A. Jabbar

 Bunda : Rasyidah

Jenis Kelamin : Laki-laki

Pendidikan : - TK Bungong Seulanga (2002-2003)

 - MIN Kuta Reuntang (2003-2009)

 - MTsN Mereudu (2009-2012)

 - MAS Jeumala Amal (2012-2015)

 - UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (2015-2019)

CP.

 Email : makmurrizka@yahoo.com

 Instagram : @makmur_rizka

 Facebook : Makmur Rizka

 Kontak HP : 082276643515